

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya semakin mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Daily, 2019). Emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan bursa efek negara lain wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan ke empat setelah tahun buku berakhir, laporan tahunan ini merupakan salah satu sumber informasi bagi investor atau pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi (dikutip dari portal web Otoritas Jasa Keuangan). Dalam melakukan investasi seorang investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, maupun masalah lainnya yang menyangkut masalah kelangsungan hidup perusahaan, hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi (Triani, 2017).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan seperti keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu dan periode tertentu, laporan keuangan ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan (Kasmir, 2018). Menurut (Prastowo, 2011) tujuan disusunnya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan

yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada berbagai pihak baik itu pemilik perusahaan maupun pihak luar perusahaan laporan keuangan harus diaudit (Kasmir, 2018).

Auditing merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dari perusahaan tersebut. Audit laporan keuangan bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Opini audit terdiri dari lima opini yaitu: opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapatan tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat (Nurdiono, 2016). Selain lima opini audit diatas terdapat juga opini yang dikenal dengan opini audit *going concern*, merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Oktaviani, 2019).

Opini audit *going concern* diberikan auditor pada perusahaan yang berdasarkan hasil pemeriksaan laporan keuangan menimbulkan keraguan auditor pada manajemen dalam hal mempertahankan kelangsungan usahanya (Medianto Surya, 2019). Menurut (Nurdiono, 2016) asumsi *going concern*

merupakan asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Opini audit *going concern* diartikan sebagai kemampuan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup merupakan syarat dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas berbasis akrual.

Entitas bisnis yang tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas disusun berdasarkan asumsi lain yaitu likuidasi dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan (Nurdiono, 2016). Auditor independen dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam hasil laporan audit (Diana, 2019). Dalam Standar Audit 570 mengenai kelangsungan usaha, menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2016). Dalam memberikan opini audit *going concern* terkadang auditor salah dalam memberikan opini (*audit failures*). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan ketika auditor memberikan opini *going concern* maka perusahaan akan cepat bangkrut karena terdapat konsekuensi *bad newsperception* dari investor yang enggan menanamkan modalnya. Akan tetapi opini audit *going*

concern harus tetap diungkapkan hal ini diharapkan menjadi *warning* bagi para pembaca laporan keuangan (Purba, 2016).

Pemberian opini audit *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dapat berupa faktor-faktor diluar perusahaan seperti moneter, politik, maupun hal lain yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan faktor internal seperti kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya pada masa yang akan datang. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan kas (Purba, 2016). Selain dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, dalam memberikan opininya auditor juga perlu memperhatikan faktor non keuangan perusahaan (Oktaviani, 2019). Faktor non keungan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Auditor switching* dan *audit lag*.

Auditor switching ialah pergantian auditor yang dilakukan oleh klien. *Auditor switching* merupakan suatu solusi yang diambil untuk mengatasi kemungkinan menurunnya kualitas audit yang disebabkan oleh panjangnya masa auditor (Arizona, 2019). Pergantian Auditor disebabkan dua hal yaitu *mandatory switching* dan *voluntary auditor switching*. *Mandatory switching* merupakan pergantian auditor/ KAP berdasarkan peraturan pemerintah. Sedangkan *voluntary auditor switching* merupakan pergantian auditor

berdasarkan keinginan perusahaan itu sendiri sebelum jangka waktu yang telah diatur dalam peraturan, hal ini menyebabkan hubungan antara auditor dengan klien menjadi lebih singkat. Apabila *voluntary auditor switching* tidak dilakukan maka hubungan antara auditor dan klien akan semakin lama, maka pengetahuan auditor tentang kondisi bisnis dan pengendalian internal perusahaan akan semakin besar. Hal tersebut akan mempermudah auditor untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan dan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan semakin besar (Diana, 2019). Pada penelitian (Diana, 2019) *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arizona, 2019) bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Untuk menghindari kecurigaan investor suatu entitas harus tepat waktu dalam menyelesaikan laporan independen karena opini audit *going concern* lebih banyak ditemui pada pengeluaran opini yang terlambat. Hal ini disebabkan ketika auditor menemukan keraguan besar mengenai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi ketidakpastian kelangsungan usaha yang dihadapi oleh entitas, oleh karena itu dibutuhkan waktu yang lama dalam pengumpulan informasi (Arizona, 2019). Dalam penelitian (Lydia Minerva, 2020) *audit lag* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kelangsungan hidup perusahaan dapat diindikasikan melalui peristiwa dan kondisi yang terjadi dalam suatu entitas, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. *Financial Distress* dapat diartikan sebagai kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan (Subramanyam, 2014). *Financial distress* akan mengakibatkan perusahaan mengalami gangguan keuangan seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian utang (Sadirin, 2017). Rasio Altman Z score dapat digunakan sebagai metode untuk menilai kondisi *financial distress*, semakin kecil nilai z score menandakan perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan serta beresiko tinggi pada kebangkrutan sehingga kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan semakin besar (Diana, 2019). Dalam penelitian (Diana, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maheswara, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kemampuan perusahaan dimasa yang akan datang (Maheswara, 2019). Pada penelitian (Yoga Adi Heryanto, 2019) menyatakan profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap opini audit

going concern, berbeda halnya dengan penelitian (Machmuddah, 2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas dari pembahasan mengenai pengaruh *auditor switching*, *audit lag*, *financial distress* dan profitabilitas yang belum konsisten, maka peneliti bermaksud menguji kembali pengaruh *auditor switching*, *audit lag*, *financial distress*, dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah periode penelitian, bidang perusahaan yang dipilih, serta variabel independen yang dipilih. Peneliti menggunakan periode 2015-2019 dengan asumsi bahwa dalam *range* waktu tersebut terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam dunia usaha dan keadaan perekonomian di Indonesia. Perbedaan selanjutnya terletak pada sektor penelitian sebelumnya lebih banyak pada sektor manufaktur, sektor manufaktur terdiri dari tiga sub sektor yaitu industri dasar barang konsumsi, sub sektor industri dasar dan kimia dan sub sektor aneka industri. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Alasan dipilihnya sub sektor industri dasar dan kimia sebagai sampel dalam penelitian ini adalah karena pertumbuhan sub sektor industri dasar dan kimia yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor manufaktur lainnya, serta tingginya kebutuhan import bahan baku yang diperlukan industri dasar dan kimia. Kemudian pada variabel independen peneliti menambahkan variabel *audit lag* dan

profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Auditor Switching*, *Audit Lag*, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Study pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2015-2019)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *auditor switching* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* padaperusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat secara empiris apakah *auditor switching* berpengaruh terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia .

2. Untuk melihat secara empiris apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk melihat secara empiris apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini *audit going concern* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk melihat secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti yang diperoleh selama masa kuliah khususnya mengenai opini audit *going concern*.
2. Bagi akademis, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan manfaat serta pedoman dan acuan dalam melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini, dapat diuraikan secara ringkas tentang sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan pembahasan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan

sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, bab ini mengemukakan teori-teori yang relevan dengan penelitian serta penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis serta kerangka penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan gambaran objek penelitian, metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan yang terdiri dari objek penelitian, pengujian kualitas data, pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian. Bab V Penutup, bab ini memaparkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dalam bab pembahasan serta saran yang dianggap perlu bagi para peneliti selanjutnya

